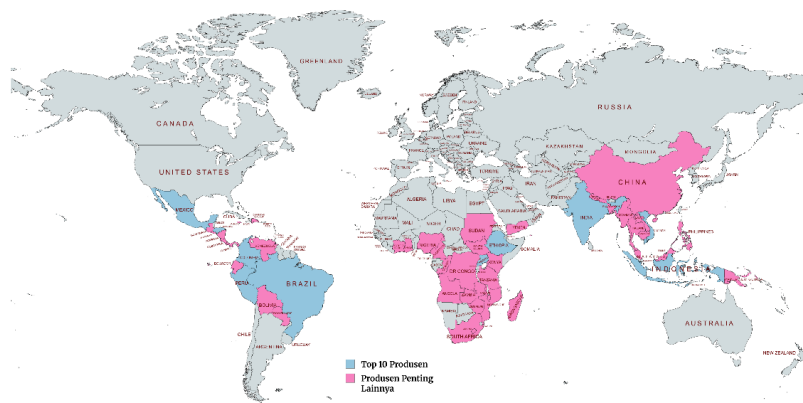


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki struktur ekonomi agraris dengan sektor pertanian yang memegang peranan krusial terhadap pertumbuhan nasional. Ruang lingkup sektor ini mencakup lini pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, hingga perburuan. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan sektor ini berada di posisi ketiga penyumbang PDB terbesar di bawah industri pengolahan serta perdagangan dengan angka mencapai Rp1.464,33 triliun (atas dasar harga konstan 2010). Keberadaan sektor pertanian turut memperkuat cadangan devisa negara melalui pengiriman produk ke pasar luar negeri.

Perkebunan menjadi subsektor dengan kontribusi PDB terbesar di antara seluruh cabang pertanian di Indonesia, yaitu sebesar Rp442 triliun pada tahun 2024 serta menunjukkan laju pertumbuhan yang konsisten. Keadaan tersebut mendorong para pelaku usaha untuk mengoptimalkan potensi komoditas perkebunan tidak hanya di dalam negeri, melainkan juga menembus pasar ekspor global.



Gambar 1.1 Negara Negara Penghasil Kopi Dunia
Sumber : *International Coffee Organization*, 2023

Perdagangan kopi dunia terus berkembang seiring meningkatnya konsumsi global dan bergesernya preferensi konsumen ke produk kopi berkualitas dan

bernilai tambah. Selain dipengaruhi kondisi produksi dan permintaan, dinamika perdagangan kopi juga dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar, dan perkembangan industri pengolahan. Pada periode 2022/2023, produksi kopi dunia mencapai 168,20 juta karung (60 kg), dengan Brasil, Vietnam, Indonesia, Kolombia, dan Ethiopia sebagai lima produsen terbesar yang menyumbang sekitar 74,39% dari total produksi global, menunjukkan bahwa pasar kopi dunia masih terkonsentrasi pada beberapa produsen utama. (International Coffee Organization, 2023)

Tabel 1.1. 10 Negara Penghasil Kopi di Dunia (Periode 2022/2023)

Negara	Produksi (juta karung)	% dari Produksi Global
Brazil	65.49	38.94
Vietnam	29.30	17.36
Indonesia	12.00	7.13
Kolombia	10.70	6.36
Ethiopia	7.73	4.60
India	5.90	3.51
Honduras	5.70	3.39
Uganda	5.60	3.33
Mexico	4.09	2.43
Peru	3.90	2.32
Total	168.20	89.37

Sumber : *International Coffee Organization*, diolah 2023

Pada Tabel 1.1. periode 2022/2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga dunia dengan pangsa 7,13% dari total produksi kopi global, berada jauh di bawah Brasil dan Vietnam, tetapi masih lebih tinggi dibandingkan negara produsen besar lainnya seperti Kolombia, Ethiopia, dan Uganda. Posisi ini menegaskan peran strategis Indonesia dalam rantai pasok kopi dunia.

Produksi kopi domestik Indonesia menunjukkan tren yang cenderung meningkat seiring dengan posisinya sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi kopi

nasional mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2022, meningkat sekitar 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebelumnya, produksi kopi sempat berada pada titik terendah sebesar 716,1 ribu ton pada tahun 2017, kemudian meningkat secara bertahap menjadi 756 ribu ton pada 2018, 752,5 ribu ton pada 2019, 762,4 ribu ton pada 2020, dan 786,2 ribu ton pada 2021. Keberlanjutan peningkatan produksi tersebut mencerminkan potensi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional.

Komposisi konsumsi kopi dunia didominasi oleh kopi arabika sebesar 70% dan kopi robusta sebesar 26%. Indonesia memiliki kedua jenis kopi tersebut dengan karakteristik dan cita rasa yang khas, yang berasal dari berbagai daerah penghasil seperti Aceh, Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Keberagaman tersebut menjadi potensi keunggulan kompetitif yang dapat dioptimalkan melalui strategi pemasaran berbasis indikasi geografis, peningkatan kualitas produk, serta penguatan identitas kopi Indonesia di pasar internasional.

Kinerja ekspor kopi Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang positif. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 2023 mencapai 276,28 ribu ton dengan nilai US\$915,91 juta. Pada tahun 2024, nilai ekspor meningkat menjadi US\$1,638 miliar atau tumbuh sekitar 76,33% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut mencerminkan menguatnya permintaan pasar internasional terhadap kopi Indonesia, yang didukung oleh kebijakan pemerintah dalam mendorong hilirisasi dan pengembangan industri pengolahan kopi guna meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk di pasar global.

Data UN Comtrade tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat lima negara utama tujuan ekspor kopi olahan Indonesia dengan total nilai impor mencapai

USD12,4 juta dan volume sebesar 3,5 juta kilogram. Informasi mengenai negara tujuan utama ekspor kopi olahan Indonesia tersebut disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Negara Tujuan Eksportir Kopi Olahan 090121 Indonesia Tahun 2024

Negara	Nilai Impor (USD Juta)	Kuantitas (Kg)
Malaysia	8,131,093	2,390,939.8
Timor-Leste	2,805,341	899,253.1
Hong Kong	622,433	90,639.8
China	583,759	62,764.8
Other Asia, nes	290,615	68,682.9
Total Impor	12,433,241	3,512,280.4

Sumber : UN Comtrade, diolah (2026)

Pada Tabel 1.2. Malaysia mendominasi sebagai negara tujuan ekspor kopi olahan Indonesia dengan nilai impor tertinggi sebesar USD8,1 juta dan volume 2,3 juta kg, jauh melampaui Timor-Leste (USD2,8 juta; 899.253 kg) di posisi kedua dan Hong Kong (USD622 ribu; 90.639 kg) di posisi ketiga. Hal ini mencerminkan Malaysia sebagai mitra dagang utama Indonesia untuk komoditas kopi olahan, didorong oleh kedekatan geografis, besarnya populasi konsumen, serta tingginya budaya konsumsi kopi di masyarakat Malaysia. Sementara itu, China dan kelompok Other Asia, nes berada di posisi keempat dan kelima dengan nilai impor masing-masing USD583 ribu dan USD290 ribu; meski kontribusinya lebih kecil, kehadiran keduanya menunjukkan bahwa kopi olahan Indonesia memiliki penetrasi pasar yang cukup luas di kawasan Asia, termasuk potensi besar di pasar China yang konsumsinya terus tumbuh.

Peran Malaysia sebagai salah satu pasar utama ekspor kopi olahan Indonesia menjadikan analisis terhadap posisi daya saing Indonesia di pasar tersebut penting untuk dilakukan. Malaysia memenuhi kebutuhan konsumsi domestiknya melalui pasokan dari berbagai negara eksportir, sehingga persaingan antarnegara pemasok berlangsung cukup ketat. Data mengenai negara pemasok kopi olahan (HS 090121)

ke Malaysia pada tahun 2024 disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Negara Supplier Kopi Olahan 090121 ke Malaysia Tahun 2024

Negara	Nilai Impor (USD Juta)	Kuantitas (Kg)
Indonesia	8,131,093	2,390,940
Singapore	7,345,137	524,833
Italy	4,955,055	141,725
Switzerland	4,204,013	288,032
Australia	1,194,370	103,766
Total Impor	25,829,668	3,449,296

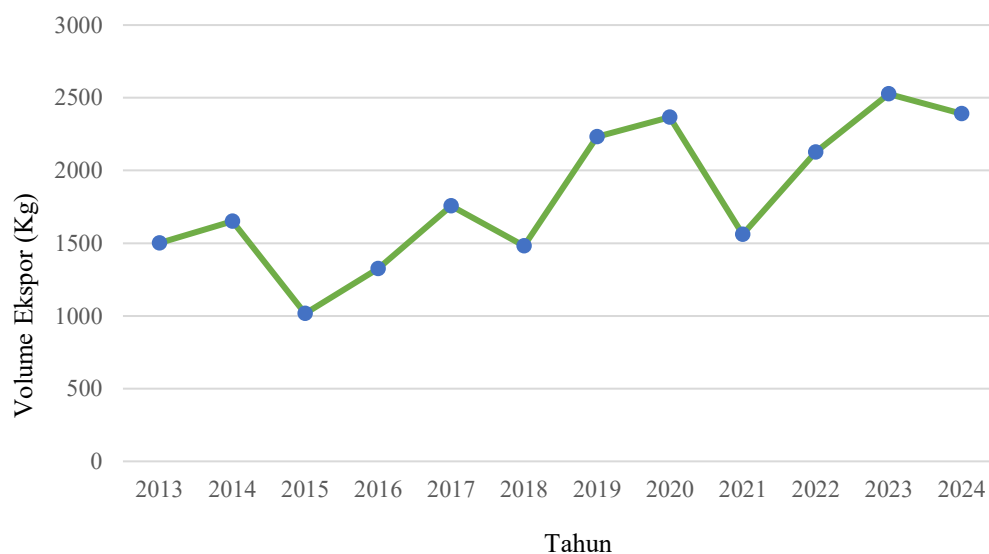
Sumber : UN Comtrade, diolah (2025)

Pada Tabel 1.3. Indonesia menempati posisi pertama sebagai pemasok kopi olahan terbesar ke Malaysia pada 2024, dengan nilai impor USD8,1 juta dari total USD25,8 juta dan volume 2,3 juta kg dari total 3,4 juta kg jumlah terbesar di antara seluruh negara pemasok. Dominasi ini didukung oleh kedekatan geografis kedua negara yang menekan biaya logistik, serta kapasitas produksi Indonesia yang besar sehingga mampu memenuhi permintaan pasar Malaysia secara konsisten, khususnya pada segmen pasar menengah yang mengutamakan volume dan keterjangkauan harga.

Lima negara utama pemasok kopi olahan ke Malaysia terdiri atas Indonesia, Singapura, Italia, Swiss, dan Australia. Singapura menempati posisi kedua dengan nilai impor yang relatif tinggi meskipun volume ekspornya lebih rendah dibandingkan Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan tingginya nilai tambah yang dihasilkan melalui proses pengolahan serta penguatan merek, didukung oleh peran Singapura sebagai *trading hub* regional. Italia dan Swiss menunjukkan pola yang serupa, yaitu volume ekspor yang relatif kecil namun memiliki nilai impor yang tinggi, sehingga mencerminkan dominasi produk kopi premium dengan nilai tambah yang lebih besar. Sementara itu, Australia berada pada posisi kelima dengan nilai dan volume ekspor terendah di antara lima negara pemasok utama, tetapi tetap

mampu mempertahankan pangsa pasarnya di Malaysia. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa persaingan di pasar kopi olahan Malaysia tidak hanya ditentukan oleh besarnya volume pasokan, tetapi juga oleh kualitas produk, diferensiasi, serta nilai tambah yang ditawarkan oleh masing-masing negara eksportir.

Posisi Indonesia sebagai pemasok utama kopi olahan ke Malaysia menunjukkan pentingnya pasar Malaysia bagi ekspor kopi olahan Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan analisis terhadap perkembangan volume ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia selama periode 2013–2024 penting dilakukan untuk memahami dinamika kinerja ekspor dari tahun ke tahun. Perkembangan volume ekspor tersebut disajikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Perkembangan Volume Ekspor Kopi Olahan Indonesia ke Malaysia Tahun 2013–2024

Sumber: Trade Map (diolah), 2025.

Pada Gambar 1.2 volume ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia periode 2013–2024 menunjukkan pola fluktuatif: meningkat dari 1.500.858 kg (2013) menjadi 1.650.856 kg (2014), lalu turun signifikan menjadi 1.016.489 kg (2015), sebelum berfluktuasi naik-turun hingga mencapai puncaknya pada 2023 sebesar

2.526.137,7 kg dan sedikit menurun menjadi 2.390.939,8 kg pada 2024. Meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, tren volume ekspor secara umum meningkat dibandingkan awal periode pengamatan. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor kopi olahan Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan perdagangan internasional, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai tingkat daya saing serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kinerja ekspor Indonesia juga tidak terlepas dari tingkat persaingan dengan negara-negara eksportir lain yang memasok kopi olahan ke Malaysia. Persaingan tersebut tercermin dari distribusi pangsa pasar yang didominasi oleh negara-negara dengan keunggulan berbeda: Singapura pada aspek logistik dan pusat perdagangan (*trading hub*), Swiss dan Italia pada segmen kopi premium bernilai tambah tinggi, serta Indonesia dan Australia yang mengandalkan kombinasi kualitas produk dan volume ekspor. Kondisi ini menunjukkan struktur pasar kopi olahan Malaysia yang kompetitif dan menuntut setiap negara eksportir terus meningkatkan daya saingnya.

Preferensi pasar Malaysia terhadap kopi arabika turut menjelaskan kuatnya posisi Indonesia sebagai pemasok. Konsumen Malaysia cenderung menyukai kopi arabika karena karakter rasanya yang asam segar (*fruity/citrus*), aromanya yang harum, serta tingkat kepahitannya yang lebih rendah dan halus dibandingkan robusta, dengan kadar gula dan lemak yang memberikan sensasi rasa manis alami. Karakteristik ini sejalan dengan keunggulan Indonesia sebagai produsen kopi arabika dengan cita rasa khas dari berbagai daerah penghasil, sehingga memperkuat posisi Indonesia di pasar kopi olahan Malaysia.

Urgensi peningkatan daya saing ini semakin penting mengingat transformasi industri kopi global yang mendorong pergeseran dari ekspor biji kopi mentah (*green bean*) menuju produk kopi olahan bernilai tambah lebih tinggi,

sejalan dengan upaya diversifikasi ekspor dan peningkatan margin keuntungan negara produsen (Daniel *et al.*, 2025). Kopi olahan mencakup kopi sangrai (*roasted coffee*), kopi instan (*instant coffee*), dan ekstrak kopi (*coffee extract*) memiliki nilai ekonomi jauh lebih besar dibandingkan biji kopi mentah. Oleh karena itu, peningkatan daya saing ekspor kopi olahan Indonesia di pasar Malaysia menjadi strategis, tidak hanya untuk memperluas pangsa pasar tetapi juga memaksimalkan nilai tambah dan kontribusi ekonomi sektor perkopian nasional.

Daya saing ekspor kopi olahan Indonesia di pasar internasional masih menghadapi berbagai kendala, antara lain standardisasi kualitas, sertifikasi produk, serta kemampuan menyesuaikan produk dengan preferensi konsumen yang terus berubah. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor kopi olahan diperlukan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang efektif dan adaptif terhadap dinamika pasar global (Wildan *et al.*, 2024).

Kedekatan geografis serta perjanjian perdagangan dalam kerangka ASEAN, khususnya *ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA), memberikan peluang strategis bagi peningkatan ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia. Namun demikian, kinerja ekspor kopi Indonesia ke Malaysia secara keseluruhan (seluruh kategori kopi, bukan hanya HS 090121) turut mengalami tekanan pada 2020–2021 akibat gangguan rantai pasok global akibat pandemi COVID-19. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), volume ekspor kopi (termasuk olahan) ke Malaysia tercatat 40.597 ton pada 2013, menjadi 22.690,9 ton pada 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 28.687,1 ton pada 2024. Dinamika ini sejalan dengan temuan World Trade Organization yang melaporkan tekanan pada perdagangan produk pertanian global selama 2020 akibat pembatasan mobilitas dan gangguan logistik.

Kondisi ini menuntut analisis yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi daya saing dan volume ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia. Pendekatan *Gravity Model*, *Export Product Dynamics* (EPD), dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang telah banyak digunakan dalam analisis perdagangan internasional dianggap relevan untuk mengukur pengaruh faktor ekonomi baik dari sisi negara asal maupun negara tujuan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terdahulu berikut.

Hasan Ali (2022) menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menilai daya saing kopi Indonesia di berbagai negara tujuan. Hasilnya menunjukkan nilai RCA biji kopi Indonesia lebih besar dari satu, menandakan keunggulan komparatif yang kuat, meskipun tekanan dari kompetitor seperti Vietnam tetap menjadi ancaman terhadap posisi pasar Indonesia. Keunggulan komparatif ini perlu didukung strategi diferensiasi produk dan penguatan branding untuk mempertahankan pasar di tengah persaingan global (Hasan Ali *et al.*, 2023).

Studi yang dilakukan Mashari *et al.*, (2019) yang berjudul "Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Udang Beku dan Udang Olahan Indonesia di Pasar Internasional" menerapkan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Dynamic RCA* (DRCA), dan *Gravity Model* untuk menganalisis performa ekspor udang Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk udang beku dan olahan dari Indonesia menunjukkan keunggulan kompetitif yang tinggi dalam pasar dunia. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor meliputi PDB riil per kapita baik di Indonesia maupun negara importir, kurs mata uang, jumlah penduduk, kondisi infrastruktur, dan nilai indeks RCA.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya dua kesenjangan utama. Pertama,

sebagian besar penelitian masih berfokus pada ekspor biji kopi mentah, sedangkan kajian mengenai kopi olahan HS 090121 masih terbatas. Kedua, penelitian lebih banyak mengkaji pasar Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, sementara pasar Malaysia masih jarang diteliti. Di samping itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis daya saing menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Gravity Model* dengan regresi data panel, dan *Export Product Dynamics* (EPD) untuk menganalisis ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia selama periode 2013–2024 masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. Penelitian bertujuan menganalisis daya saing serta faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia selama periode 2013–2024. Analisis dilakukan dengan mengukur tingkat daya saing menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor melalui *Gravity Model* dengan regresi data panel, serta menentukan posisi daya saing Indonesia di pasar kopi olahan Malaysia menggunakan *Export Product Dynamics* (EPD).

Pentingnya perdagangan kopi bagi perekonomian Indonesia, potensi pasar Malaysia, permasalahan daya saing dan fluktuasi ekspor, serta keterbatasan penelitian terkait ekspor kopi olahan Indonesia ke Malaysia menjadi landasan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan RCA, *Gravity Model*, dan EPD untuk menganalisis daya saing, faktor-faktor yang memengaruhi ekspor, serta posisi pasar kopi olahan Indonesia di Malaysia. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Olahan Kopi Indonesia ke Malaysia Periode 2013–2024.”**

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menerapkan tiga metode analisis utama: *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur tingkat daya saing, *Gravity Model* berbasis regresi data panel untuk menganalisis faktor-faktor determinan volume ekspor, serta *Export Product Dynamics* (EPD) untuk mengidentifikasi posisi pemetaan daya saing kopi olahan Indonesia di pasar Malaysia. Basis data yang digunakan merupakan data sekunder beruntun (*time series*) rentang tahun 2013–2024 yang diperoleh dari UN Comtrade, World Bank, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan maka dalam penelitian terdapat pokok rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat dan perkembangan daya saing ekspor olahan biji kopi Indonesia di pasar Malaysia selama periode 2013-2024?
2. Faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi volume ekspor olahan biji kopi Indonesia ke Malaysia pada periode 2013-2024?
3. Bagaimana posisi daya saing olahan biji kopi Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing utama di pasar Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat dan perkembangan daya saing ekspor olahan biji kopi Indonesia di pasar Malaysia periode 2013-2024.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor olahan biji kopi Indonesia ke Malaysia.
3. Menganalisis dan membandingkan posisi serta dinamika daya saing ekspor olahan biji kopi Indonesia dengan negara pesaing utama di pasar Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami dan menerapkan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional, dan tentang makro ekonomi.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan ekspor kopi atau ekspor olahan kopi. .